



## Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal di Indonesia

(Urgensi dan Tantangannya)

Ishmah Syafiulloh<sup>1</sup>, Aisyah Nindi Antika<sup>2</sup>, Muhammad Zaironi<sup>3</sup>

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [ishmahsy24@pasca.alqolam.ac.id](mailto:ishmahsy24@pasca.alqolam.ac.id)<sup>1</sup>, [aisyahnindiantika20@alqolam.ac.id](mailto:aisyahnindiantika20@alqolam.ac.id)<sup>2</sup>, [muhammadzaironi@alqolam.ac.id](mailto:muhammadzaironi@alqolam.ac.id)<sup>3</sup>

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 01 Januari 2026

### ABSTRACT

*This study aims to analyze in depth the urgency (importance) of developing Islamic Religious Education (PAI) learning materials integrated with local cultural values in Indonesia and to identify the main challenges faced in the development process. This study uses a literature review method, where data is collected from various primary and secondary sources in the form of scientific journals, books, and policy documents related to the integration of PAI and local culture in Indonesia. The analytical approach used is descriptive-qualitative to construct arguments regarding the importance of integration and mapping obstacles in the field. The results of the study indicate that the development of PAI materials based on local culture has a high urgency, especially in terms of: (1) Cultivating Dual Identities (religious and national) of students; (2) Creating Contextual Learning so that it is easier to understand and practice in everyday life (in accordance with the principles of Contextual Teaching and Learning); and (3) Developing Islamic Character through the instillation of local wisdom values that are in line with Islamic teachings (such as ta'awun and deliberation). However, there are significant challenges that must be overcome, including: (1) The limitations of the Standard Curriculum and systematic learning resources; (2) Lack of Teacher Competence in cultural literacy and integration pedagogy; and (3) The existence of value conflicts in several local traditions that conflict with the basic principles of Islamic law, which require a careful selection and adjustment process. Therefore, collaboration between teachers, religious figures, and cultural figures is the main key to overcoming these challenges.*

**Keywords:** Material Development, Islamic Education, , Local Culture

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam urgensi (pentingnya) pengembangan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal di Indonesia serta mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang dihadapi dalam proses pengembangannya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review), di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan terkait integrasi PAI dan budaya lokal di Indonesia. Pendekatan analisis yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif untuk mengkonstruksi argumentasi mengenai pentingnya integrasi dan pemetaan kendala di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan materi PAI berbasis budaya lokal memiliki urgensi yang tinggi, terutama dalam hal: (1) Menumbuhkan Identitas Ganda (keagamaan dan kebangsaan) peserta didik; (2) Menciptakan Pembelajaran yang*

---

*Kontekstual sehingga lebih mudah dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (sesuai prinsip Contextual Teaching and Learning); dan (3) Mengembangkan Karakter Islami melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang sejalan dengan ajaran Islam (seperti ta'awun dan musyawarah). Meskipun demikian, terdapat tantangan signifikan yang harus diatasi, meliputi: (1) Keterbatasan Kurikulum Baku dan sumber belajar yang tersistematis; (2) Kurangnya Kompetensi Guru dalam literasi budaya dan pedagogi integrasi; serta (3) Adanya Konflik Nilai pada beberapa tradisi lokal yang bertentangan dengan prinsip dasar Syariat Islam, yang memerlukan proses seleksi dan penyesuaian yang cermat. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, tokoh agama, dan budayawan menjadi kunci utama untuk mengatasi tantangan tersebut.*

**Kata Kunci:** Pengembangan Materi, Pendidikan Agama Islam, Budaya Lokal.

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang serba cepat, perkembangan materi pendidikan agama Islam yang berbasis budaya lokal sangat penting untuk menjawab tantangan keanekaragaman sosial dan budaya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas agama, tetapi juga menyiapkan generasi muda untuk menghargai dan merayakan keragaman yang ada di masyarakat. Penelitian Ghani et al. menyatakan bahwa pendidikan agama Islam memegang peran vital dalam membentuk karakter dan nilai moral siswa, terutama di tengah kompleksitas keragaman sosial dan budaya yang semakin meningkat (Ghani et al., 2023). Implementasi kurikulum yang responsif terhadap keanekaragaman siswa dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah Ghani et al. (2023). Dengan demikian, pengembangan materi pendidikan agama yang berbasis budaya lokal dapat menjadi solusi untuk meningkatkan relevansi dan daya tarik materi ajar bagi siswa.

Salah satu alasan mengapa integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan agama Islam menjadi penting adalah untuk mengembangkan pemahaman yang moderat dan inklusif. Ikhwan et al. menekankan bahwa PAI berpotensi untuk menguatkan moderasi beragama di Indonesia melalui pendekatan yang menghargai pluralitas Ikhwan et al. (2023). Dalam konteks ini, pendidikan agama bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan upaya untuk membangun rasa saling menghargai antarumat beragama Ikhwan et al. (2023). Jadi, pendekatan berbasis budaya lokal dapat membantu siswa dalam memahami dan menghargai nilai-nilai agama dan budaya yang berbeda-beda, menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis Ikhwan et al. (2023).

Pengembangan materi pendidikan agama Islam yang berbasis budaya lokal juga menuntut pengajaran yang interaktif dan kontekstual. Sudira berpendapat bahwa pendidikan yang berbasis kearifan lokal dapat menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa Sudira (2013). Melalui pengintegrasian elemen budaya lokal ke dalam kurikulum, pembelajaran dapat menjadikan siswa lebih terlibat dan mencapai hasil belajar yang lebih baik Sudira (2013). Selain itu, pendekatan interaktif dalam pengajaran agama dapat membantu siswa memperoleh keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di era modern ini (Warsah et al., 2021). Pengajaran yang menyentuh aspek

lokal akan membuat siswa lebih mudah berhubungan dengan materi yang diajarkan.

Dalam mendukung transformasi kurikulum PAI yang berbasis budaya lokal, penting untuk melakukan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Suhardin et al. menunjukkan bahwa melibatkan orang tua dalam proses pendidikan membantu menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di rumah dan di sekolah (Suhardin et al., 2021; . Dengan mendorong komunitas lokal untuk berpartisipasi dalam pengembangan dan implementasi materi pendidikan, kita dapat memastikan bahwa konten yang diajarkan relevan dan mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut (Suhardin et al., 2021; . Selain itu, kolaborasi ini memiliki potensi untuk menguatkan hubungan antara sekolah dan komunitas yang lebih luas, menciptakan sinergi dalam proses pendidikan (Suhardin et al., 2021; .

Implementasi kurikulum berbasis budaya lokal juga memerlukan dukungan dari kebijakan pendidikan yang lebih luas. Menurut penelitian Alfafan dan Nadhif, pendidikan berbasis muatan lokal bisa menjadi strategi efektif dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia (Alfafan & Nadhif, 2023; . Dengan adanya kebijakan yang mendukung penguatan pendidikan berbasis lokal, sekolah-sekolah dapat menciptakan program yang lebih adaptif dan koheren dengan konteks lokal mereka (Alfafan & Nadhif, 2023; . Ini juga menciptakan peluang bagi pengembangan profesional para pendidik dalam memahami dan menerapkan metode pengajaran yang inovatif (Alfafan & Nadhif, 2023; ). Pengembangan kebijakan yang relevan menjadi salah satu kunci sukses dalam implementasi kurikulum pendidikan yang berbasis budaya lokal.

Keterlibatan nilai-nilai lokal dalam pengajaran PAI juga berfungsi untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Mubarak dan Yusuf menegaskan perlunya memahami keanekaragaman dalam konteks globalisasi untuk meningkatkan toleransi dan identitas Islami yang inklusif (Mubarak & Yusuf 2024). Pengajaran agama yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada siswa tentang perbedaan budaya, agama, dan praktik yang ada di sekitarnya (Mubarak & Yusuf 2024). Toleransi ini diharapkan dapat menyiapkan generasi yang mampu beradaptasi dan berkontribusi positif di masyarakat yang multikultural dan pluralis (Mubarak & Yusuf 2024).

Terakhir, dengan berbagai tantangan yang dihadapi, penting untuk menciptakan model pendidikan yang tidak hanya berbasis pada teori, tetapi juga praktis dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, Suprpto menekankan pentingnya integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum PAI untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman yang harmonis Suprpto (2020). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa terhadap pluralisme, tetapi juga memperkaya proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang sesuai dengan konteks lokal dan budaya masyarakat Suprpto (2020). Dengan demikian, pengembangan materi pendidikan agama Islam berbasis budaya lokal dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menyiapkan generasi yang lebih terdidik dan berkarakter.

## METODE

Metode penelitian dalam studi ini berfokus pada pengembangan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal di Indonesia, dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian literatur. Penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen yang relevan untuk mengeksplorasi urgensi dan tantangan dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam materi PAI. Dengan mengidentifikasi ragam nilai budaya yang ada di masyarakat, penelitian ini berharap dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diakomodasi dalam kurikulum PAI Umam (2024). Penelitian ini juga membahas implikasi praktis dari pengembangan materi ajar yang berbasis budaya lokal, serta rekomendasi untuk pelaksanaan di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dengan menjaga keterkaitan antara ajaran agama dan kearifan lokal (Saleh et al., 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Urgensi Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam berbasis Budaya Lokal*

Urgensi pengembangan materi pendidikan agama Islam berbasis budaya lokal sangat penting dalam konteks keberagaman sosial dan budaya di Indonesia. Dengan adanya pendekatan ini, siswa dapat belajar agama dalam kerangka yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian oleh Saleh et al. menekankan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya membuat pembelajaran lebih bermakna, tetapi juga mendukung pembentukan karakter siswa yang lebih kuat dan cinta terhadap budaya mereka (Saleh et al. 2025). Dalam meningkatkan relevansi materi ajar, muncul kebutuhan untuk menyelaraskan ajaran agama dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan apa yang mereka pelajari (Afifah, 2021). Oleh karena itu, pengembangan materi PAI yang berbasis budaya lokal dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih atraktif dan memuaskan bagi siswa.

Selain meningkatkan relevansi, pengembangan materi PAI berbasis budaya lokal juga berpotensi untuk menumbuhkan rasa toleransi dan saling menghormati antarsiswa. Dalam masyarakat yang majemuk, pendidikan agama yang menghargai perbedaan budaya dapat mendorong siswa untuk memahami dan menerima keragaman yang ada di sekeliling mereka. Kausar et al. berpendapat bahwa pendidikan yang memasukkan nilai-nilai lokal dapat mempertajam kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Kausar et al., 2023). Dengan demikian, materi ajar yang kontekstual akan berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis, di mana berbagai nilai dan praktik budaya dapat saling bertemu dan berkolaborasi (Hafiz et al., 2024). Pengembangan semacam ini membantu menyiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih toleran dan menghindari potensi konflik.

Di samping itu, pengembangan materi PAI berbasis budaya lokal juga mengakomodasi metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual. Kualitas



pendidikan dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknologi dan pendekatan kreatif dalam mengajar, yang sekaligus mengintegrasikan elemen kearifan lokal (Suhardin et al., 2021). Misalnya, penggunaan media digital seperti aplikasi pembelajaran atau video edukatif yang menceritakan nilai-nilai agama dalam konteks budaya lokal dapat membantu siswa dalam memahami ajaran agama secara lebih mendalam. Penelitian oleh Hafiz et al. menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran yang inovatif sangat penting untuk merangsang minat dan perhatian siswa dalam belajar agama (Hafiz et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan yang melibatkan teknologi dalam pengembangan materi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa.

Di sisi lain, tantangan dalam pengembangan materi PAI berbasis budaya lokal juga patut diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan pelatihan bagi para pendidik terkait integrasi kearifan lokal dalam pengajaran mereka. Sayuti dan Sitorus menekankan bahwa pendidikan agama tidak hanya terbatas pada transfer materi, tetapi juga melibatkan penguasaan metode yang efisien untuk menyampaikan nilai-nilai budaya (Sayuti & Sitorus, 2025). Dalam hal ini, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk memastikan bahwa mereka mampu mengimplementasikan kurikulum yang berbasis budaya lokal secara efektif. Oleh karena itu, perhatian yang lebih besar dari pihak pemerintah dan lembaga pendidikan diperlukan untuk mengatasi tantangan ini.

Selain itu, pengembangan materi pendidikan agama Islam yang berbasis budaya lokal juga menghadapi potensi resistensi dari berbagai kalangan yang tidak memahami pentingnya integrasi ini. Sebagian masyarakat mungkin melihat bahwa memasukkan budaya lokal ke dalam ajaran agama dapat mengaburkan nilai-nilai Islam yang murni. Namun, penelitian oleh Alfafan dan Nadhif menyatakan bahwa dengan pendekatan yang tepat, integrasi nilai-nilai lokal dapat justru memperkuat pemahaman agama (Alfafan & Nadhif, 2023). Integrasi ini bukanlah tentang memadukan ajaran dengan budaya, tetapi lebih kepada bagaimana memperkaya pemahaman siswa akan ajaran agama Islam melalui konteks budaya yang dikenal dan diterima oleh mereka. Oleh karena itu, upaya sosialisasi dan edukasi tentang manfaat pengembangan materi PAI berbasis budaya lokal sangat penting untuk dilakukan.

Akhirnya, pengembangan materi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis budaya lokal dapat menjadi jembatan dalam menyatukan aspek spiritual dan budaya dalam pendidikan. Dengan merangkul nilai-nilai lokal, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama dari perspektif yang kaku, tetapi juga belajar untuk menghargai akar budaya yang melingkupi kehidupan mereka. Ini sejalan dengan pandangan Djumariah yang menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai budaya dalam pendidikan agama adalah kunci untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang holistik dan seimbang (Djumariah, 2025). Sebagai hasilnya, generasi muda yang dihasilkan akan lebih siap menghadapi tantangan global sembari tetap berpegang pada identitas budaya dan keagamaan mereka dengan kuat. Oleh karena itu, pengembangan materi PAI berbasis budaya lokal harus

dianggap sebagai investasi penting bagi masa depan pendidikan agama di Indonesia.

### ***Materi Pendidikan Agama Islam***

Materi pendidikan agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk nilai-nilai spiritual dan karakter siswa. Kurikulum yang digunakan dalam PAI perlu mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran Islam serta nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sitika et al. menjelaskan bahwa materi dalam kurikulum PAI tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik, yang merupakan fondasi dari pendidikan yang berkualitas (Sitika et al., 2025). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran, siswa diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan relevansi pentingnya penyusunan materi ajar yang komprehensif dan kontekstual.

Kajian terhadap teori pembelajaran juga menunjukkan bahwa pengembangan metode pengajaran berpengaruh pada efektivitas proses belajar mengajar. Qolbiyah dan Purnamanita mencatat bahwa teori pemrosesan informasi dan neurosains dapat berkontribusi dalam mengembangkan metodologi pembelajaran PAI, agar peserta didik dapat memahami dan mengingat materi dengan lebih efektif (Qolbiyah & Purnamanita, 2022). Pemilihan metode yang tepat akan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga pemahaman mereka terhadap agama dapat lebih mendalam dan bermakna. Sebuah pendekatan yang memadukan teori-teori ini dapat meningkatkan penguasaan materi PAI serta mendukung kemampuan siswa dalam menerapkan ide-ide dan nilai-nilai Islam dalam situasi nyata di lingkungan mereka. Oleh karena itu, materi ajar yang tepat akan memengaruhi hasil belajar siswa secara signifikan.

Selanjutnya, pengembangan pendekatan pendidikan yang terpadu dalam PAI juga menjadi salah satu alternatif yang dianggap efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Baher et al. menunjukkan bahwa aplikasi pendekatan pembelajaran terpadu dapat menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan kontekstual, meskipun dihadapkan pada berbagai kendala (Baher et al., 2024). Pengintegrasian berbagai disiplin ilmu dalam pembelajaran agama tidak hanya membuat siswa lebih tertarik, tetapi juga membantu mereka mengaitkan ajaran agama dengan berbagai aspek kehidupan yang mereka temui sehari-hari. Selain itu, penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan bagi guru guna meningkatkan efektivitas penerapan metode tersebut dalam pengajaran (Baher et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa pengembangan materi pendidikan yang sejalan dengan pendekatan terpadu dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Akhirnya, pentingnya memanfaatkan kearifan lokal dalam materi pendidikan PAI tidak dapat dipandang sebelah mata. Yuniarti dan Sirozi menyatakan bahwa kearifan lokal berperan signifikan dalam perencanaan dan pengembangan kompetensi guru PAI (Yuniarti & Sirozi, 2024). Dengan mengidentifikasi kearifan lokal yang relevan, guru dapat mengembangkan materi pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Penerapan nilai-nilai

kearifan lokal tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa, yang penting untuk membangun rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap kedua warisan budaya dan agama mereka (Yuniarti & Sirozi, 2024). Diharapkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan agama dapat menyiapkan siswa menjadi individu yang lebih berkompeten, bertanggung jawab, dan peka terhadap konteks budaya di sekitar mereka.

### ***Materi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal***

Materi pendidikan berbasis budaya lokal merupakan pendekatan penting dalam pengembangan kurikulum yang relevan dan kontekstual. Pembelajaran yang memadukan nilai-nilai budaya lokal dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyentuh langsung kehidupan siswa. Menurut Khasanah dan Wijayanti, pendidikan berbasis budaya merupakan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai luhur budaya serta menjadikan kearifan lokal sebagai orientasi pendidikan untuk membentuk karakter dan identitas siswa Khasanah & Wijayanti (2017). Implementasi materi ini membantu siswa memahami dan menghargai budaya mereka sambil mengintegrasikannya dalam konteks ajaran agama. Selain itu, pendekatan ini memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk mengenali dan menghadapi tantangan globalisasi yang kian meningkat.

Sebagai suatu strategi, pendidikan berbasis budaya lokal seharusnya juga melibatkan partisipasi berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Djazifah et al., dijelaskan bahwa sosialisasi pendidikan berbasis budaya dilakukan secara terstruktur, mulai dari tingkat provinsi hingga lembaga penyelenggara pendidikan (Djazifah et al., 2016). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas lokal sangat penting untuk mendukung dan mendiseminasikan nilai-nilai budaya dalam pendidikan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga mengaplikasikan keahlian dan pengetahuan yang berakar pada budaya mereka. Peran aktif seluruh elemen masyarakat menjadi salah satu kunci sukses dalam implementasi materi pendidikan berbasis budaya lokal.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan juga berfungsi untuk membangun karakter siswa dan mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan di dunia nyata. Kumalasari menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat memberikan kesadaran dan perlindungan kepada generasi muda dari pengaruh budaya asing yang negatif (Kumalasari, 2018). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum, siswa dapat lebih mudah beradaptasi dan menemukan jati diri mereka di tengah masyarakat yang plural. Lebih dari itu, pendidikan berbasis budaya lokal juga memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan toleransi dan rasa saling menghargai. Oleh karena itu, relevansi materi ajar yang berbasis budaya lokal menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan karakter.

Selanjutnya, untuk menciptakan keberlanjutan dalam pendidikan berbasis budaya, diperlukan strategi yang jelas dan terencana. Qorimah dan Laksono

menjelaskan bahwa pemerintah dan lembaga pendidikan perlu merumuskan strategi implementasi yang efektif dalam pendidikan berbasis budaya (Qorimah & Laksono, 2023). Strategi ini meliputi komponen pembelajaran berbasis budaya dan solusi untuk mengatasi kendala yang mungkin muncul dalam proses implementasi. Dalam hal ini, pelatihan bagi guru dan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan nilai-nilai lokal juga dianggap penting untuk menjunjung tinggi kualitas pendidikan. Ketika para pendidik dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, mereka akan mampu mengkomunikasikan materi ajar dengan lebih baik kepada siswa.

Akhirnya, perlunya evaluasi berkelanjutan dalam penerapan pendidikan berbasis budaya lokal adalah aspek yang tidak boleh diabaikan. Yuniarti dan Sirozi menyebutkan pentingnya evaluasi dan monitoring untuk mengukur efektivitas pengembangan materi pendidikan berbasis budaya lokal dalam meningkatkan proses pembelajaran (Yuniarti & Sirozi, 2024). Dengan adanya evaluasi, pihak pendidik dapat menyesuaikan strategi pengajaran dan konten materi ajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini juga menciptakan ruang bagi siswa untuk memberikan umpan balik mengenai pengalaman belajar mereka. Melalui evaluasi yang kuat, pendidikan berbasis budaya lokal dapat terus berinovasi dan beradaptasi, sehingga dapat memberikan manfaat maksimal bagi siswa dan masyarakat.

### *Implementasi Manajemen Mutu*

Tantangan pengembangan materi pendidikan agama Islam berbasis budaya lokal menjadi semakin kompleks dengan meningkatnya pluralisme sosial dan perkembangan teknologi. Salah satu tantangan terbesar adalah keberadaan kurikulum yang kaku dan tidak dapat dengan mudah diadaptasi untuk memasukkan nilai-nilai lokal yang bervariasi. Menurut Nusaibah, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu mempertimbangkan kerangka kerja yang fleksibel agar dapat mengakomodasi berbagai aspek budaya lokal di Indonesia (Nusaibah, 2023). Kurikulum saat ini sering kali berfokus pada standar nasional yang tidak memperhitungkan kekayaan budaya lokal, yang berpotensi membuat siswa merasa terasing dari materi yang diajarkan (Noer & S.A.P., 2023). Di sinilah pentingnya upaya kolaboratif dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat lokal untuk menciptakan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan kultural masyarakat (Noer & S.A.P., 2023).

Di samping itu, para pendidik juga menghadapi tantangan dalam hal pemahaman dan kesiapan untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam materi pengajaran. Pelatihan yang memadai untuk guru merupakan faktor kunci dalam pengembangan materi ajar berbasis budaya lokal, tetapi tidak semua guru memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara menghubungkan ajaran agama dengan nilai-nilai budaya di sekitar mereka. Menurut penelitian oleh Jamil et al., banyak pendidik yang tidak merasa percaya diri dalam menghasilkan materi yang menggabungkan kedua aspek tersebut, yang mengakibatkan kurangnya keberhasilan dalam praktik pengajaran (Jamil et al., 2023). Keterbatasan ini seringkali disebabkan oleh kurangnya insentif dan dukungan dari lembaga pendidikan untuk melakukan



inovasi dalam pengajaran mereka (Noer & S.A.P., 2023). Dengan demikian, pengembangan profesional sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas guru perlu menjadi bagian dari strategi pengembangan materi PAI berbasis budaya lokal.

Tantangan lainnya datang dari berbagai resistensi yang mungkin muncul dari masyarakat terhadap pengintegrasian budaya lokal dalam materi PAI. Beberapa pihak mungkin beranggapan bahwa memasukkan elemen budaya lokal dapat melemahkan ajaran Islam yang dianggap lebih universal. Menurut penelitian oleh Mansir, pendidikan Islam haruslah kontekstual dan responsif terhadap perubahan sosial, tetapi integrasi ini tidak selalu diterima dengan baik oleh seluruh kalangan masyarakat (Mansir, 2022). Sering kali, ada ketakutan terhadap kehilangan identitas agama di tengah pemeluk Islam yang lebih tradisional (María & Kurniawan, 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan dialog yang terbuka dan edukasi untuk menjelaskan pentingnya pendekatan ini bagi keberlanjutan iman tanpa mengabaikan kearifan lokal yang dapat memperkuat identitas keagamaan.

Keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan yang signifikan dalam pengembangan materi pendidikan berbasis budaya lokal. Banyak sekolah di daerah terpencil atau kurang berkembang tidak memiliki akses terhadap buku, alat peraga, atau teknologi yang diperlukan untuk mengembangkan pendidikan yang inovatif dan kontekstual (Noer & S.A.P., 2023). Indraswati et al. menekankan bahwa kurangnya fasilitas dan dukungan logistik menjadi faktor penghambat utama dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pendidikan agama (Indraswati et al., 2021). Selain itu, komitmen dari pemerintah untuk memperbaiki infrastruktur pendidikan sangat diperlukan agar sekolah-sekolah dapat berfungsi dengan baik dan memberikan materi pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan konteks lokal mereka (Noer & S.A.P., 2023). Oleh karena itu, perhatian lebih dari pemerintah dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Selanjutnya, tantangan dalam hal desain kurikulum yang seimbang antara nilai agama dan budaya lokal juga harus dipertimbangkan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa kombinasi yang baik dari kedua elemen ini dapat menciptakan kerangka pendidikan yang lebih kaya dan holistik (Darojat & Novianti, 2025). Akan tetapi, regulasi dan kebijakan yang ada saat ini masih cenderung mendiskreditkan aspek budaya lokal, sehingga menimbulkan kerumitan dalam menyusun kurikulum (Darojat & Novianti, 2025). Penulis Afif mencatat bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak justru terjebak pada konflik antara tradisi dan modernitas (Afif, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih inklusif dalam perancangan kurikulum agar semua nilainya dapat terakomodasi secara memadai.

Di sisi lain, tantangan kritis yang tidak kalah penting adalah pengukuran keberhasilan program pendidikan berbasis budaya lokal. Saat ini, indikator kesuksesan pendidikan sering kali hanya berbasis pada hasil ujian dan evaluasi akademis, yang tidak sepenuhnya mencakup aspek kultural dan nilai lokal yang berharga dalam proses pendidikan (Nusaibah, 2023). Menurut penelitian oleh Pratama et al., penting bagi sekolah untuk mengembangkan sistem penilaian yang komprehensif untuk mencakup penguasaan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan agama (Pratama et al., 2024). Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk

mengidentifikasi indikator yang dapat secara efektif mengukur pencapaian pemahaman siswa mengenai integrasi nilai agama dan budaya dalam pembelajaran mereka (Noer & S.A.P., 2023). Sehingga evaluasi dan umpan balik dapat dilakukan secara lebih efektif untuk meningkatkan kurikulum yang ada.

Akhirnya, pengembangan sumber daya pendidikan yang berbasis budaya lokal juga menjadi tantangan besar dalam implementasi materi pendidikan agama Islam. Banyak sumber literatur dan bahan ajar yang ada saat ini belum sepenuhnya memperhatikan konteks lokal yang beragam, sehingga perlu penelitian lebih lanjut dalam menciptakan materi ajar yang informatif dan kontekstual (Noer & S.A.P., 2023). Kaspullah dan Suriadi menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan budaya lokal dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Kaspullah & Suriadi, 2020). Pada akhirnya, hal ini akan memperkuat relevansi pendidikan agama Islam bagi generasi muda dan membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan yang ada di masyarakat yang pluralistik. Dengan demikian, sinergi antara berbagai pihak dan kolaborasi dalam pengembangan materi pendidikan berbasis budaya lokal sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam bidang pendidikan agama.

### *Tantangan dan Pengembangan Teori*

Meskipun urgen penerapannya menghadapi tantangan serius:

Kategori Tantangan	Deskripsi Masalah
Teologis	Adanya kekhawatiran dari sebagian masyarakat dan Pendidik bahwa integrasi budaya akan memicu Sinkretisme (pencampuran ajaran agama yang dilarang) atau praktik <i>bid'ah</i> . Membedakan mana budaya yang boleh diadopsi dan mana yang bertentangan dengan syariat membutuhkan keilmuan yang mendalam.
Kompetensi Guru	Tidak semua guru PAI memiliki wawasan antropologis atau sejarah budaya lokal yang memadai. Guru sering terpaku pada buku teks (textbook oriented) dan kurang kreatif dalam menggali nilai lokal.
Kurikulum & Materi	Kurikulum nasional cenderung bersifat sentralistik dan seragam. Membuat materi yang spesifik lokal (misal: budaya Jawa untuk siswa di Jawa, budaya Minang untuk siswa di Sumbar) membutuhkan usaha ekstra dalam penyusunan modul ajar yang belum tentu didukung oleh kebijakan sekolah.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya pengembangan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis budaya lokal di Indonesia, sebagai respons terhadap kompleksitas keberagaman budaya masyarakat. Pengembangan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan relevansi materi ajar, tetapi juga berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran

yang inklusif dan toleran. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sumber daya, dan resistensi dari masyarakat, pengintegrasian nilai-nilai budaya dapat menjadi landasan yang kuat untuk membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan lembaga pendidikan dalam proses pengembangan kurikulum yang fleksibel dan inovatif sangat penting untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam pendidikan agama Islam. Dengan langkah-langkah yang strategis dan terencana, pendidikan agama Islam yang berbasis budaya lokal diharapkan mampu membangun generasi yang tidak hanya berpengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga menghargai dan mengapresiasi kekayaan budaya lokal mereka sendiri.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afif, N. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 1041. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3177>
- Afifah, N. (2021). Peran Dan Dampak Pengembangan Materi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Epistemic*, 1(2), 221-238. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.168>
- Alfahan, I., & Nadhif, Moh. (2023). Penataran Nilai Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Muatan Lokal Sebagai Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia. *Journal Ta Limuna*, 12(2), 167-178. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1758>
- Baher, M. K., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2024). Pendekatan Pembelajaran Terpadu Dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Di Sekolah Dasar. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13893-13900. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6423>
- Darojat, J., & Novianti, C. (2025). Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Islam Multikultural. *Setyaki Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 3(1), 34-42. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v3i1.1654>
- Djazifah, N., Mulyadi, M., & Septiarti, S. W. (2016). Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Pada Lembaga Pendidikan Nonformal Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v8i2.8271>
- Djumariah, D. A. (2025). Pengembangan Video Animasi Berbasis Canva Sepeda (Senangnya Pertemanan Berbeda Agama) Sebagai Media Pembelajaran. *Ta Lim Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(2), 238-257. <https://doi.org/10.52166/talim.v8i2.9413>
- Ghani, A., Ribahan, R., & Nasri, U. (2023). Paradigma Diferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah. *El-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 169-179. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>
- Hafiz, A., Mu'ti, A., & Amirrachman, A. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kecerdasan Buatan: Perspektif Pendidikan Agama

- 
- Islam. *Mauriduna Journal of Islamic Studies*, 5(1), 56–63. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i1.1070>
- Halimah, S., Umro, J., & Inayah, S. I. (2023). Konsep Pendidikan Islam Nusantara Perspektif Helmy Faisal Zaini. *Jie (Journal of Islamic Education)*, 8(2), 208–223. <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.315>
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia. *Realita Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Indraswati, D., Hafidzi, A., & Amaly, N. (2021). Towards Deradicalization of Indonesian Communities: The Need for a Balanced Education System Between Religion and the State in Several Islamic Boarding Schools in South Kalimantan. *Asketik*, 5(1), 18–29. <https://doi.org/10.30762/asketik.v5i1.92>
- Jamil, N. A., Masyhuri, M., & Ifadah, N. (2023). Perspektif Sejarah Sosial Dan Nilai Edukatif Pesantren Dalam Pendidikan Islam. *Risalatuna Journal of Pesantren Studies*, 3(2), 197–219. <https://doi.org/10.54471/rjps.v3i2.2527>
- Kaspullah, K., & Suriadi, S. (2020). Globalization in Islamic Education (Internalization Strategy of Local Values in Islamic Education in the Era of Globalization). *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 31–41. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6010>
- Kausar, M. F. A., Karimah, J., Amelia, S. D., Paolina, Z., & Aeni, A. N. (2023). Penggunaan Buku Digital Anak Islam (BADAI) Sebagai Media Pembelajaran Akhlak Bagi Siswa SD. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1327. <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2505>
- Khasanah, K., & Wijayanti, W. (2017). Strategi Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(2), 174. <https://doi.org/10.21831/amp.v5i2.8228>
- Kumalasari, D. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Kuliah Perspektif Global. *Istoria Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i2.17735>
- Mansir, F. (2022). Islamic Education and Socio-Cultural Development in Educational Institutions. *Ideas Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 8(3), 729. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.901>
- María, A., & Kurniawan, M. P. (2024). Pendekatan Etnopedagogik Dalam Pendidikan Agama Islam (Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam). *Masagi*, 2(2), 49–56. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.588>
- MUBAROK, M., & YUSUF, M. (2024). Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswa Terhadap Keberagaman Masyarakat. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 199–209. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>
- Noer, S., & S.A.P., R. S. (2023). Kebijakan Pemerintah Dalam Peningkatan Kualitas Mutu Guru Pendidikan Agama Islam; Analisis Sistematis Literatur Review. *Tarbawi Ngabar Jurnal of Education*, 4(2), 165–195. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v4i2.520>
-



- Nusaibah, A. W. (2023). Analisis Rumusan Capaian Pembelajaran Pada Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 82–91. <https://doi.org/10.26555/jiei.v4i2.9353>
- Pratama, A. R., Yulius, Latifa, M., Syafrudin, S., & Messy, M. (2024). Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mendorong Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *An-Nahdlah Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 145–152. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.160>
- Putri, S. N., & Budiman, A. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Pendidikan Sekolah Dasar. *Ikhtisar Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 241. <https://doi.org/10.55062/ijpi.2022.v2i2.131>
- Qolbiyah, A. S., & Purnamanita, E. I. I. (2022). Teori Pemrosesan Informasi Dan Neurosains Dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4813–4827. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2822>
- Qorimah, E. N., & Laksono, W. C. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Memaksimalkan Supervisi Melalui Pendidikan Berbasis Budaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2), 116–129. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.15.2.5>
- Saleh, Abd. R., Djollong, A. F., Letari, U., Irma, I., Tajuddin, T., & Taufik, T. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Sultra Educational Journal*, 5(1), 323–330. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1115>
- Sayuti, F. N. A., & Sitorus, S. (2025). Pengembangan Kurikulum PAI Yang Responsif & Gender Sebagai Upaya Mewujudkan Kesenjangan Dan Keadilan Dalam Dunia Pendidikan ;/B> *Fatih*, 2(1), 423–432. <https://doi.org/10.61253/tz9wm710>
- Sitika, A. J., Ramadhani, N. Z., Muflihah, P., & Annastasya, S. (2025). Konsep Dasar Kurikulum. *Invention Journal Research and Education Studies*, 389–398. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2553>
- Sudira, P. (2013). SMK Kearifan Lokal Tri Hita Karana (THK). *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i2.1035>
- Suhardin, S., Hayadin, H., Sugiarti, S., & Marlina, A. (2021). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Rumah. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(3), 253–267. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.1161>
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Umam, R. (2024). Pengintegrasian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas Dan Alternatif Solusi Berdasarkan Literatur. *Abhats Jurnal Islam Ulil Albab*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.20885/abhats.vol5.iss2.art1>

- Warsah, I., Morganna, R., Uyun, M., Hamengkubuwono, H., & Afandi, M. (2021). The Impact of Collaborative Learning on Learners' Critical Thinking Skills. *International Journal of Instruction*, 14(2), 443–460. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14225a>
- Yuniarti, N. F., & Sirozi, M. (2024). Perencanaan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 336–341. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.568>